

[Agus Sunyoto: Puasa Ramadan Sarana Mencapai Adam Makrifat](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Thursday, 15 April 2021

www.mtt.or.id

MTT
Majelis Telkomsel Taqwa

PESANTREN RAMADHAN 2021

**Bulan Peruh
Keberkahan**
Yukkk sambut rahmat-Nya
dengan Penuh Syukur

KH NASARUDDIN UMAR - HABIB ALI KWITANG - KH AGUS SANYOTO - HABIB HUSEIN MUHAMMAD
BUYA SYAKUR - HABIB UMAR MUTHOHAR - KH MARZUKI MUSTAMAR - KH SAID AGIL HUSIN AL MUNAWAR
KH SYARIF RAHMAT - PROF ABDUL MU'TI - KH WAFIUDIN SAKAM - AA GYM - KH M LUKMAN HAKIM
KH ACENG ZAKARIA - KH MUSTHOFA AQIEL SIRODJ - BUYA YAHYA - TGB MUHAMMAD ZAINUL MAJDI
KH AHMAD SARWAT - HABIB ABDURRAHMAN AL HABSYI - KH. YUSRON SIDQI - DR AAM AMIRUDIN
KH ABD MOQSITH GHOZALY - HABIB HAMID AL QODRI - KH AHMAD BUSYAIRI - KH ABDUL ROZAK

Majelis Telkomsel Taqwa

Sejarawan Agus Sunyoto mengatakan puasa Ramadhan adalah kesempatan bagi umat Islam untuk berjuang meraih Adam makrifat tepat saat tibanya Hari Raya Idul Fitri. Hal itu didasarkan pada puasa Ramadan yang biasa dilakukan pelaku tasawuf. Sejak awal

puasa Ramadan, para ahli tasawuf sudah sudah menetapkan puasa mengikuti sunah yang dicontohkan oleh Rasulullah, yakni saat berbuka cukup dengan tiga biji kurma dan segelas air.

“Para salik mengamalkan itu. Tidak di masyarakat sekarang (yang menyiapkan buka puasa) aneka macam makanan, kue-kue apa saja bahkan berlebihan, seperti balas dendam karena sehari nggak makan,” kata H Agus Sunyoto saat mengisi Pesantren Ramadan yang digelar virtual oleh Majelis Telkomsel Taqwa (MTT) dan Majelis Taklim Telkom Grup (MTTG), Kamis(15/4).

Karena memakan tiga biji kurma dan segelas air, pada hari pertama, kedua dan seterusnya, membuat orang yang berpuasa di hari ketujuh merasa lemah pada bagian kaki, bahkan seperti lumpuh terutama di bagian lutut belakang. Kemudian pada menjelang hari keempat belas, punggung merasa seperti lumpuh.

“Ketika masuk hari ke-21 kesadaran indrawi mulai lemah, karena kesadaran pancaindra dari makanan. Makin mengurangi makan, kesadaran pancaindra menurun. Dimulai malam ke-18 atau 19, orang akan seperti melihat sesuatu yang abstrak, seolah-olah itu hal yang benar, ada bayangan-bayangan kelihatannya bukan hal yang sebenarnya, seperti ilusi. Itu kondisi pancaindra kita turun masuk malam ke-20 melihat sesuatu di balik fakta-fakta yang tidak dapat ditangkap oleh matahati,” beber penulis buku Atlas Walisongo.

Baca juga: Rindang Fariyah: Pernikahan Anak Seharusnya Kita Bongkar

Karena itu, jangan heran pada malam ke-21 orang yang sudah melaksanakan cara puasa Rasulullah dapat melihat yang gaib. Termasuk malam lailatul kodar, tidak dengan mata indrawi. Puncaknya pelaku puasa akan mencapai Idul Fitri, kembali kepada fitrah. “Kenapa disebut kembali ke fitrah, dalam tasawuf adalah manusia sebagai keturunan adam kembali ke fitrah adam yang sejati yang pertama kali diciptakan Allah, yang disebut fitrah Adam makrifat,” terangnya.

Adam makrifat, kembali pada situasi ketika Nabi Adam mampu berbicara dengan malaikat, berkomunikasi dengan Allah SWT, dan melihat alam gaib. Allah SWT memberikan perintah langsung kepada Adam, termasuk jangan mendekati pohon khuldi, karena akan menjadi orang yang terhijab.

“Ternyata karena desakan nafsu, pohon itu tidak sekadar didekati tapi dimakan oleh Adam. Sejak itu Nabi Adam jatuh langsung terhibung tidak lagi berkomunikasi dengan Allah SWT, tidak melihat alam gaib di mana ada malaikat. Adam lalu beristighar menyesali apa yang dilakukan,” kata Ketua Lesbumi PBNU. Puasa dengan meniru Rasulullah, adalah cara yang diberikan kepada keturunan Nabi Adam untuk mencapai kembali Adam makrifat, mencapai kembali kepada Allah.

“Maka berpuasa kuncinya di situ, betapa sulitnya karena desakan-desakan nafsu dunia sehingga tradisi ini hanya dilakukan segelintir pesuluk, yang lain sudah tradisi buka bersama dan makan yang enak-enak,” ujarnya. “Sekarang kita sulit menemukan orang yang berusaha mencapai itu, karena berpikrnya materialis, tertutup oleh materi,” imbuh Agus Sunyoto.

Baca juga: Mau Buku Gratis Terbitan Alif id? Begini Caranya: Buatlah Tulisan tentang Kitab Kuning Pesantren

Sebelumnya Kiai Agus Sunyoto juga mengatakan dalam bulan Ramadan di Indonesia, terutama setelah hari ke-21, dikenal penuh tradisi yang sifatnya berlata keagamaan, dan ini sudah berlangsung selama ratusan tahun. Pada awal-awal har Ramadhan, hampir tidak ada ritual yang sifatnya tradisi, karena orang lebih sibuk melakukan amaliah puasa. Tradisi yang baru muncul adalah peringatan Nuzulul Quran, tetapi ketika mencapai tanggal 21, sudah mulai bermunculan sejak zaman Walisongo. Salah satu contohnya adalah malam selikuran, atau malam ke-21. Umat Islam membuat lampion atau damar kurung yang dipasang sepanjang jalan ke makam Sunan Giri. Orang menganggap lampion adalah tradisi China. Padahal, ini tradisi warga China Islam.